

**Analisis Right Issue sebagai Startegi Pendanaan Eksternal bagi Perusahaan*****Analysis of Rights Issues as an External Funding Strategy for Companies*****Muammar Khaddafi¹, Rahma Uli Mutmainnah Sitorus², Rindi Agustin³****Afra Fatinur Islam⁴**

Universitas Malikussaleh

*Email: khaddafi@unimal.ac.id¹, rahma.230420130@mhs.unimal.ac.id², rindy.230420087@mhs.unimal.ac.id³, afra.230420136@mhs.unimal.ac.id⁴***Article Info****Article history :**

Received : 15-07-2026

Revised : 17-07-2026

Accepted : 19-07-2026

Pulished : 21-07-2026

Abstract

This study analyzes right issue as an external financing strategy for companies, covering its concept, mechanism, objectives, advantages, disadvantages, and effectiveness. Using a descriptive qualitative method through literature review of journals, books, and OJK regulations, the findings show that companies use right issue to strengthen capital structure, support business expansion, and improve financial performance without adding debt burden. Unlike debt, right issue carries no fixed interest obligation but risks diluting the ownership of non-participating shareholders. Its effectiveness depends on the use of funds, company fundamentals, offering price, and market perception.

Keywords: right issue; external financing; capital structure**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis right issue sebagai strategi pendanaan eksternal bagi perusahaan, mencakup konsep, mekanisme, tujuan, keunggulan, kelemahan, dan efektivitasnya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur terhadap jurnal, buku, dan peraturan OJK, hasil kajian menunjukkan bahwa right issue digunakan perusahaan untuk memperkuat struktur modal, mendukung ekspansi usaha, dan memperbaiki kinerja keuangan tanpa menambah beban utang. Berbeda dengan utang, right issue tidak menimbulkan kewajiban bunga tetap namun berisiko mendilusi kepemilikan pemegang saham yang tidak berpartisipasi. Efektivitasnya bergantung pada penggunaan dana, kondisi fundamental perusahaan, harga pelaksanaan, dan persepsi pasar.

Kata Kunci: right issue; pendanaan eksternal; struktur modal**PENDAHULUAN**

Modal merupakan unsur krusial bagi kelangsungan dan perkembangan perusahaan, karena ketersediaannya menentukan kemampuan perusahaan membiayai operasional, ekspansi usaha, dan daya saing di pasar. Sumber pendanaan perusahaan terbagi menjadi pendanaan internal, yaitu dari laba ditahan dan kas operasional yang tidak menimbulkan kewajiban ke pihak luar, dan pendanaan eksternal, yaitu dari utang atau penyertaan modal seperti penerbitan saham baru, yang biasanya ditempuh saat dana internal tidak lagi mencukupi.

Salah satu bentuk pendanaan eksternal yang populer adalah right issue (HMETD). Perusahaan menempuh right issue untuk memperkuat struktur modal, mendukung ekspansi, memperbaiki kinerja keuangan, serta menghindari tambahan beban utang, karena berbeda dari utang, right issue tidak mewajibkan pembayaran bunga tetap meski berisiko mendilusi kepemilikan pemegang saham yang tidak berpartisipasi.



Topik ini menarik dikaji karena memiliki dua sisi berlawanan: relatif hemat dan aman sebagai sumber dana, namun berpotensi memicu dilusi dan reaksi pasar yang tidak selalu positif, dengan hasil penelitian terdahulu yang juga tidak konsisten terkait pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dan harga saham. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis right issue sebagai strategi pendanaan eksternal, mencakup konsep, alasan perusahaan melakukannya, serta keunggulan, kelemahan, dan efektivitasnya berdasarkan kajian literatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan, menguraikan, dan menganalisis suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data non-angka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bermaksud memberikan pemahaman mendalam mengenai right issue sebagai strategi pendanaan eksternal perusahaan, tanpa bermaksud menguji hipotesis statistik maupun mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur (library research), yakni dengan menelusuri, mengkaji, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik right issue, meliputi jurnal ilmiah, buku, peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta artikel dan publikasi terkait pasar modal Indonesia. Sumber-sumber tersebut dipilih karena relevan dan dianggap mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep, mekanisme, serta implikasi right issue bagi perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu teknik untuk mengkaji, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan isi dari berbagai sumber literatur secara objektif dan sistematis. Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci mengenai right issue, membandingkan temuan antarpelitian terdahulu, kemudian menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai right issue sebagai strategi pendanaan eksternal bagi perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Right Issue

Right issue atau Penawaran Umum Terbatas (PUT) merupakan tindakan perusahaan yang memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) kepada pemegang saham lama guna membeli saham baru secara proporsional sesuai dengan kepemilikan mereka. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor IX.D.1 yang mengharuskan perusahaan memberikan hak memprioritas kepada pemegang saham setiap kali melakukan peningkatan modal. Saham baru umumnya dijual dengan harga di bawah nilai pasar, sehingga right issue menjadi salah satu metode pendanaan eksternal yang hemat, cepat, dan cukup mudah dibandingkan penerbitan obligasi atau pinjaman bank, karena risikonya lebih terkelola bagi perusahaan.

Tujuan utama dari penerbitan right issue adalah untuk mendapatkan modal baru guna memperkuat struktur keuangan. Dana yang terkumpul biasanya dimanfaatkan untuk memperluas usaha, meningkatkan kapasitas produksi, mendanai proyek investasi baru, atau melunasi utang. Pemanfaatan dana untuk investasi yang produktif umumnya dipandang baik oleh pasar karena berkemungkinan meningkatkan kinerja perusahaan, sedangkan penggunaan dana hanya untuk melunasi utang sering dianggap sebagai sinyal buruk yang menunjukkan kesulitan finansial perusahaan.



Karakteristik rights issue dicirikan oleh penawaran yang terbatas dan hanya kepada pemegang saham lama sesuai dengan rasio tertentu, contohnya 1:5, yang dibuktikan dengan HMETD dan dapat diperdagangkan di pasar bagi yang tidak ingin menggunakan haknya. Tindakan ini juga mengubah komposisi modal perusahaan karena meningkatkan jumlah saham yang beredar, sekaligus berpotensi menyebabkan dilusi kepemilikan bagi pemegang saham yang tidak ikut serta. Reaksi pasar setelah penerbitan, baik yang menunjukkan oversubscribed maupun perubahan harga saham, sering kali mencerminkan tingkat kepercayaan investor mengenai masa depan perusahaan.

Mekanisme Pelaksanaan Right Issue

Pelaksanaan right issue diatur oleh OJK berdasarkan POJK No. 32/POJK.04/2015 jo. POJK Nomor 14/POJK.04/2019. Proses dimulai dengan persetujuan RUPS terhadap rencana peningkatan modal serta tujuan pemanfaatan dananya, kemudian dilanjutkan dengan penetapan rasio HMETD dan harga pelaksanaan (umumnya di bawah harga pasar), lalu pengajuan pernyataan pendaftaran kepada OJK. Setelah efektif, perusahaan menyampaikan langkah ini melalui pengumuman di BEI yang mencakup jadwal penting seperti cum date, recording date, dan periode perdagangan HMETD (sekitar 5–10 hari bursa).

Dari perspektif pemegang saham, right issue memberikan HMETD kepada pemegang saham lama secara proporsional untuk mencegah pengurangan kepemilikan dan mempertahankan penguasaan mereka terhadap perusahaan. Hak ini bersifat pilihan: pemegang saham dapat mengeksekusinya dengan membeli saham baru, menjualnya kepada orang lain selama periode perdagangan, atau membiarkannya tidak bernilai jika tidak dimanfaatkan hingga tenggat waktu. Akibatnya, setiap orang yang tidak memanfaatkan haknya akan mengalami penurunan dalam persentase kepemilikannya akibat bertambahnya jumlah saham yang beredar.

Proses penerbitan saham baru dimulai setelah berakhirnya periode perdagangan HMETD, ketika pemegang saham yang menggunakan haknya melakukan pembayaran harga pelaksanaan dan saham baru tersebut dicatat serta mulai diperdagangkan di pasar reguler. Saham yang tidak diambil oleh pemegang saham lama biasanya ditawarkan kepada publik atau dibeli oleh pembeli siaga untuk mencapai target dana yang telah ditetapkan. Mekanisme ini meningkatkan jumlah saham yang beredar, dapat mempengaruhi struktur permodalan, dan cukup hemat biaya karena tidak memerlukan jasa penjamin emisi seperti dalam penawaran umum perdana, sehingga menjadi pilihan pendanaan eksternal yang efektif selama dikelola dengan transparan.

Meskipun dianggap efektif, pelaksanaan right issue tetap memiliki beberapa konsekuensi yang perlu diperhatikan oleh perusahaan dan investor. Setelah tanggal ex, harga saham secara teoritis akan menurun akibat peningkatan jumlah saham yang beredar, sebuah fenomena normal yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang buruk, melainkan hanya penyesuaian matematis. Di sisi lain, keberhasilan right issue juga ditentukan oleh pandangan pasar mengenai tujuan pemanfaatan dana; jika investor beranggapan dana itu akan dialokasikan untuk pengembangan atau peningkatan kinerja, sinyal ini cenderung mendapatkan respons positif dan bisa meningkatkan harga saham, sedangkan penggunaan dana yang tidak jelas atau hanya untuk menutupi kerugian operasional berpotensi memicu reaksi negatif dari pasar.



Oleh karena itu, keputusan perusahaan untuk melakukan right issue seharusnya disertai dengan komunikasi yang transparan mengenai rencana pemanfaatan dana agar kepercayaan pemegang saham tetap terjaga selama proses pelaksanaannya.

Right Issue Sebagai Strategi Pendanaan

Right issue atau Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) adalah alternatif pendanaan eksternal yang sering digunakan oleh perusahaan publik untuk meningkatkan modal tanpa menambah beban utang. Perusahaan memilih hak memesan efek terlebih dahulu karena biayanya relatif murah dan prosesnya cepat, karena hak untuk membeli saham baru diberikan terlebih dahulu kepada pemegang saham lama secara proporsional (pre-emptive right), sehingga biaya emisi lebih rendah dibandingkan penawaran umum biasa. Dana yang diperoleh umumnya digunakan untuk memperluas usaha, meningkatkan modal kerja, atau membayar utang, dan penawaran hak paling efektif dilakukan saat pasar dalam keadaan stabil serta prospek perusahaan dianggap positif oleh investor.

Berbeda dengan utang atau obligasi, right issue tidak menambah beban perusahaan dengan kewajiban pembayaran bunga secara berkala dan pelunasan pokok pinjaman, sehingga arus kas jadi lebih ringan. Menurut teori pecking order, perusahaan pada dasarnya lebih memilih dana internal terlebih dahulu, kemudian utang, dan ekuitas sebagai opsi terakhir karena terdapat asimetri informasi antara manajer dan investor. Akan tetapi, teori trade-off menjelaskan bahwa perusahaan dengan rasio utang (DER) tinggi cenderung menghindari utang baru karena meningkatnya risiko gagal bayar dan biaya keagenan, sehingga rights issue menjadi pilihan yang lebih aman meskipun berisiko mendilusi kepemilikan saham yang sudah ada.

Keuntungan rights issue untuk perusahaan antara lain: meningkatkan ekuitas tanpa menambah utang sehingga struktur modal lebih kuat; biaya modal lebih rendah karena tidak memerlukan jaminan atau rating kredit; dapat digunakan untuk melunasi pinjaman sehingga mengurangi beban bunga; serta memperkuat modal dalam mendukung ekspansi dan daya saing perusahaan di pasar.

Walaupun demikian, suksesnya right issue sangat ditentukan oleh kepercayaan pasar. Apabila investor menganggap langkah ini sebagai indikasi masalah keuangan, bukan untuk perluasan, pasar mungkin akan memberikan reaksi negatif. Oleh karena itu, penerbitan hak memerlukan pertimbangan terhadap struktur modal, prospek pertumbuhan, dan persepsi pasar secara bersamaan.

Keunggulan Dan Kelemahan Right Issue

Right issue sebagai metode pendanaan luar memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya opsi menarik bagi banyak perusahaan publik. Keunggulan utama dari right issue adalah kemampuannya untuk meningkatkan modal perusahaan tanpa meningkatkan beban utang. Tidak seperti pendanaan melalui pinjaman dari lembaga keuangan yang mengharuskan perusahaan membayar bunga dan mengembalikan pokok pinjaman dalam periode tertentu, dana yang didapat dari right issue tidak menimbulkan kewajiban pembayaran bunga atau tenggat pelunasan, sehingga arus kas perusahaan menjadi lebih fleksibel.

Right issue juga membantu memperkuat struktur modal perusahaan, karena dana baru yang diperoleh dapat dipakai untuk meningkatkan rasio modal inti, mendukung pertumbuhan bisnis,



menambah kapasitas produksi, menciptakan peluang usaha baru, bahkan untuk melunasi sebagian utang sehingga mengurangi beban bunga dan memperbaiki kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dalam sektor perbankan, misalnya, right issue sering digunakan sebagai alat untuk memenuhi persyaratan modal inti minimum yang ditetapkan oleh otoritas, seperti yang terlihat pada rangkaian right issue yang dilakukan beberapa bank di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021–2023 untuk mencapai ketentuan modal inti sebesar tiga triliun rupiah.

Sebaliknya, hak memesan efek terlebih dahulu juga memiliki sejumlah kelemahan yang harus diperhatikan, baik oleh perusahaan maupun investor. Kekurangan yang paling utama adalah risiko dilusi saham, yang berarti berkurangnya proporsi kepemilikan pemegang saham lama akibat adanya penambahan jumlah saham yang beredar, terutama bagi pemegang saham yang tidak memanfaatkan haknya untuk membeli saham baru. Harga saham juga berpotensi turun setelah pengumuman right issue, karena pasar bisa menilai tindakan korporasi itu sebagai tanda bahwa perusahaan memerlukan dana tambahan untuk mengatasi masalah keuangan, meskipun beberapa penelitian empiris menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata harga saham sebelum dan setelah pengumuman right issue.

Kekurangan lainnya adalah kenyataan bahwa tidak semua pemegang saham bersedia atau mampu memanfaatkan haknya untuk membeli saham baru, baik karena keterbatasan finansial maupun pertimbangan risiko investasi, sehingga sebagian pemegang saham memilih menjual haknya kepada investor lain untuk menghindari kerugian akibat pengurangan kepemilikan. Oleh karena itu, efektivitas right issue sebagai cara pendanaan sangat ditentukan oleh cara alokasi dana yang terkumpul, karena jika dialokasikan untuk kegiatan yang memberikan tingkat pengembalian (Return on Equity) yang tinggi, maka dampak dilusi yang muncul berpotensi dapat terbayar oleh pertumbuhan nilai perusahaan di masa depan.

Efektivitas Right Issue

Right issue umumnya dianggap sukses jika aksi korporasi ini dapat memenuhi tujuan awal perusahaan dalam mendapatkan pendanaan eksternal, yaitu tercapainya target dana yang ingin dihimpun melalui tingkat penyerapan (subscription rate) yang tinggi dari pemegang saham lama, serta minimnya proporsi saham yang tidak terserap sehingga tidak perlu ditanggung oleh pembeli siaga (standby buyer). Selain dari aspek pengumpulan dana, keberhasilan right issue juga dapat diukur melalui reaksi pasar terhadap pengumumannya. Apabila pasar memberi respons positif atau minimal netral, ini menunjukkan bahwa investor melihat right issue sebagai sinyal positif mengenai prospek dan rencana penggunaan dana perusahaan di masa mendatang, sehingga tidak menyebabkan penurunan harga saham yang signifikan maupun keluarnya investor dari saham tersebut.

Sebaliknya, jika pasar merespons secara negatif dengan penurunan harga saham yang signifikan dan tingkat dilusi kepemilikan yang tinggi, ini biasanya menandakan bahwa pasar skeptis terhadap urgensi atau efektivitas pemanfaatan dana yang dikumpulkan, sehingga penerbitan hak tersebut dianggap kurang berhasil dalam pandangan investor. Dalam jangka menengah hingga panjang, efektivitas right issue juga dievaluasi berdasarkan perbaikan kinerja keuangan perusahaan setelah aksi korporasi, contohnya melalui peningkatan rasio profitabilitas, perbaikan struktur permodalan, penurunan tingkat leverage, atau peningkatan likuiditas saham, yang menunjukkan



bahwa dana hasil right issue benar-benar digunakan secara produktif dan bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek atau menyelamatkan kondisi keuangan yang telah memburuk.

Ada berbagai faktor yang memengaruhi suksesnya right issue. Pertama, harga penawaran (offering price) menjadi elemen penting karena harga yang terlalu tinggi dibandingkan harga pasar dapat mengurangi minat investor untuk menggunakan haknya, sementara harga yang terlalu rendah dapat menyebabkan dilusi kepemilikan yang signifikan bagi pemegang saham yang tidak berpartisipasi. Kedua, keadaan dan prospek penerbit juga mempengaruhi, di mana perusahaan dengan fundamental yang kokoh dan rencana penggunaan dana yang jelas biasanya mendapatkan respons pasar yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang melakukan right issue karena tekanan finansial atau kebutuhan mendesak untuk menutupi kerugian.

Ketiga, variabilitas atau varians pengembalian saham juga memiliki pengaruh, di mana saham dengan volatilitas tinggi cenderung mendapatkan respons yang lebih negatif dari pasar pada saat pengumuman right issue dilakukan. Keempat, tingkat konsentrasi kepemilikan dan struktur pemegang saham juga berperan, karena adanya pemegang saham utama yang berkomitmen untuk menggunakan haknya bisa menjadi sinyal kepercayaan yang menenangkan bagi investor minoritas. Kelima, keadaan makroekonomi dan situasi pasar modal pada saat pelaksanaan hak memesan efek terlebih dahulu, seperti tingkat bunga, sentimen pasar, dan likuiditas secara keseluruhan, turut memengaruhi sejauh mana tanggapan investor terhadap penawaran tersebut. Akhirnya, waktu pelaksanaan right issue juga mempengaruhi keberhasilannya, karena pelaksanaan di periode pasar yang aktif biasanya lebih cepat mendapatkan respons baik dibandingkan pada periode pasar yang sepi atau penuh ketidakpastian.

Sejumlah studi sebelumnya menghasilkan temuan yang berbeda-beda terkait efektivitas right issue di pasar modal Indonesia. Beberapa studi menunjukkan bahwa pengumuman right issue tidak selalu mendapat tanggapan negatif dari pasar; contohnya, kasus right issue Bank BRI yang tercatat sebagai salah satu right issue terbesar di Asia Tenggara justru mengalami oversubscription dari investor, menandakan tingginya kepercayaan pasar terhadap prospek penggunaan dana untuk pembentukan Holding Ultra Mikro. Namun, penelitian lain yang menganalisis reaksi pasar antara right issue dan private placement menunjukkan bahwa secara umum, right issue cenderung menghasilkan reaksi pasar yang negatif, berbeda dengan private placement yang lebih sering mendapatkan reaksi positif, di mana varians return saham menjadi salah satu faktor yang berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar itu.

Dari perspektif kinerja keuangan, studi yang membandingkan rasio keuangan sebelum dan sesudah right issue pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil rasio, seperti rasio harga terhadap laba (price earning ratio) dan rasio lancar (current ratio), yang mengalami perbedaan signifikan. Sebagian besar rasio lainnya, seperti profitabilitas dan leverage, tidak menunjukkan perubahan yang berarti, menunjukkan bahwa dampak right issue terhadap kinerja fundamental perusahaan tidak selalu langsung atau konsisten antarperusahaan.

KESIMPULAN

Right issue merupakan strategi pendanaan eksternal yang efektif bagi perusahaan untuk memperkuat struktur modal, mendukung ekspansi usaha, dan memperbaiki kinerja keuangan tanpa



menambah beban utang. Berbeda dari utang atau obligasi, right issue tidak menimbulkan kewajiban bunga tetap maupun tenggat pelunasan pokok, sehingga arus kas perusahaan lebih fleksibel, meskipun berisiko mendilusi kepemilikan pemegang saham lama yang tidak berpartisipasi. Pelaksananya diatur oleh OJK melalui persetujuan RUPS, penetapan rasio dan harga pelaksanaan, hingga pencatatan saham baru di bursa, dengan keunggulan berupa biaya emisi yang lebih murah dan proses yang relatif cepat dibandingkan metode pendanaan eksternal lainnya.

Meski demikian, efektivitas right issue sangat bergantung pada penggunaan dana, kondisi fundamental perusahaan, harga penawaran, serta persepsi dan kondisi pasar saat pelaksanaannya. Hasil kajian literatur menunjukkan temuan yang tidak konsisten—ada kasus seperti right issue Bank BRI yang justru mengalami oversubscription karena tingginya kepercayaan pasar, namun secara umum right issue cenderung direspons lebih negatif dibandingkan private placement, dan dampaknya terhadap rasio keuangan perusahaan pun tidak selalu signifikan. Oleh karena itu, keberhasilan right issue sebagai strategi pendanaan sangat ditentukan oleh transparansi rencana penggunaan dana dan kekuatan fundamental perusahaan, sehingga risiko dilusi kepemilikan dapat terkompensasi oleh peningkatan nilai perusahaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, S., Ma'mun, M. Y., Rizqiani, H. A., & Zaini, A. (2022). Pengaruh Right Issue Terhadap Volume Perdagangan Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2019-2021. *Musyarakah: Journal of Sharia Economic (MJSE)*, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.24269/mjse.v2i2.6329>
- Calon, V. G., & Sugijanto. (2022). Pengaruh Right Issue terhadap Likuiditas Saham dan Volume Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Sustainability Business Research*, 3(3), 313.
- Fatmawati, E., & Azizah, L. N. (2020). Pengaruh Akuisisi dan Right Issue terhadap Abnormal Return Saham. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 278–289. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.329>
- Rahmatya, U. A., Setiawan, R. A., & Indra, Y. A. (2025). Pengaruh Right Issue Terhadap Likuiditas Saham dan Abnormal Return Pada Saham Syariah Periode 2021-2023. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 10(1), 113–131. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoieb>
- Saputro, D. (2024). Analisis Penentuan Nilai Pasar Wajar Saham: Studi Kasus Right Issue PT Bank Mayapada Internasional Tbk. *Jurnal Acitya Ardana*, 4(2), 90–109. <https://doi.org/10.31092/jaa.v4i2.2815>
- Satria, Y., & Setiya Budi, I. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Right Issue Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *YUME : Journal of Management*, 6(3), 379–392.
- Wagisuwari, K. S., & Sitorus, MM, D. P. M. (2024). Analisis Trade-Off Theory dan Pecking Order Theory Terhadap Struktur Modal. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2380–2392. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2091>
- Wahyui, F. E., & Lubis, T. A. (2022). Dampak Penerbitan Right Issues Selama Pandemi Covid-19 Pada Tahun 2020 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(2), 413–424. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i2.17972>